

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN LIFE SKILL PEREMPUAN BERBASIS LOKAL

Suharnis

Abstract

Life skill education is education that provides basic provision and proper practice to the community about the values of life needed and useful for the development of people's lives, especially in women. The form or model of life skills development can be seen through the way of learning in developing life skills that is to provide questions/asks that encourage others to do/think. The types of questions asked or the tasks assigned by the teacher or instructor are very influential on the development of people's thinking skills. The questions/tasks are not only to focus on activities, but also to explore or know the potential of each region, so as to trigger analytical, evaluative, and creative thinking and can train in solving problems that occur in self, or in her family.

Keyword: *Life skill education, local based women*

PENDAHULUAN

Pengembangan kecakapan hidup didasarkan atas pokok-pokok pikiran bahwa hasil proses pembelajaran selain berupa penguasaan melalui pengalaman belajar. Hasil samping yang positif atau bermanfaat ini disebut *juganurturant effects*. Sebagai contoh, dalam mempelajari topik “demokrasi”, selain menguasai konsep dan proses demokrasi, pada diri siswa juga dihasilkan sikap komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan menjadi warganegara yang aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sehubungan dengan itu, dalam mengembangkan pembelajaran perlu dipilih alternatif pengamalan belajar yang semaksimal mungkin membantu siswa memiliki

kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan siswa untuk mempertahankan, dan mengembangkan hidup yang diperoleh melalui pengalaman belajar diharapkan siswa baik sebagai individu, maupun sebagai warga masyarakat dapat memecahkan masalah-masalah baru dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari

Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) sudah menjadi isu yang sangat penting dan sudah menjadi komitmen bangsa-bangsa di dunia termasuk Indonesia sehingga seluruh negara menjadi terikat dan harus melaksanakan komitmen tersebut. Upaya mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG), di Indonesia dituangkan dalam kebijakan nasional sebagaimana ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999, UU No. 25 th. 2000 tentang Program Pembangunan Nasional-PROPENAS 2000-2004, dan dipertegas dalam Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan nasional, sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.¹

Disamping itu pengarus utamaan gender juga merupakan salah satu dari empat *key cross cutting issues* dalam Propenas. Pelaksanaan PUG diinstruksikan kepada seluruh departemen maupun lembaga pemerintah dan non departemen di pemerintah nasional, propinsi maupun di kabupaten/kota, untuk melakukan penyusunan program dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dengan mempertimbangkan permasalahan kebutuhan, aspirasi perempuan pada pembangunan dalam kebijakan, program/proyek dan kegiatan.

Disadari bahwa keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta maupun

¹ BPS, United Nations Developmen Fund for Women. Gender Statistics and Indicators (2000) 11.

masyarakat sangat tergantung dari peran serta laki-laki dan perempuan sebagai pelaku dan pemanfaat hasil pembangunan. Pada pelaksanaannya sampai saat ini peran serta kaum perempuan belum dioptimalkan. Oleh karena itu program pemberdayaan perempuan telah menjadi agenda bangsa dan memerlukan dukungan semua pihak

Ketertinggalan perempuan mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidak setaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia, hal ini dapat terlihat dari gambaran kondisi perempuan di Indonesia. Sesungguhnya perbedaan gender dengan pemilahan sifat, peran, dan posisi tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bukan saja bagi kaum perempuan, tetapi juga bagi kaum laki-laki.

Berbagai perbedaan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan karena telah berakar dalam adat, norma ataupun struktur masyarakat. Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

Faqih dalam Achmad M. menyatakan, ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem. Selanjutnya Achmad M. menyatakan, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, terutama pada perempuan; misalnya

marginalisasi, subordinasi, stereotipe/pelabelan negatif sekaligus perlakuan diskriminatif. Maka manifestasi ketidakadilan gender tersebut masing-masing tidak bisa dipisah-pisahkan, saling terkait dan berpengaruh secara dialektis²

Bedasarkan pandangan di atas maka berupa kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk beban kerja lebih banyak jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Kenyataannya dalam beberapa aspek pembangunan, perempuan kurang dapat berperan aktif. Hal ini disebabkan karena kondisi dan posisi yang kurang menguntungkan dibanding laki-laki. Seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya pembangunan, sistem upah yang merugikan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, sehingga manfaat pembangunan kurang diterima kaum perempuan.

Berbagai upaya pembangunan nasional yang selama ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik perempuan maupun laki-laki, baik dalam bentuk pelatihan pengembangan diri seperti pelatihan life skill ataupun pelatihan lainnya ternyata belum dapat memberikan manfaat yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Bahkan belum cukup efektif memperkecil kesenjangan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa hak-hak perempuan memperoleh manfaat secara optimal belum terpenuhi sehingga pembangunan nasional belum mencapai hasil yang optimal, karena masih belum memanfaatkan kapasitas sumber daya manusia secara penuh.

Faktor penyebab kesenjangan gender yaitu Tata nilai sosial budaya masyarakat, umumnya lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan (ideology patriarki); Peraturan perundang-undangan masih berpihak pada salah satu jenis kelamin dengan kata

² Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2001). 33

lain belum mencerminkan kesetaraan gender; Penafsiran ajaran agama yang kurang komprehensif atau cenderung tekstual kurang kontekstual, cenderung dipahami parsial kurang kholistik; Kemampuan, kemauan dan kesiapan perempuan sendiri untuk merubah keadaan secara konsisten dan konsekwen; Rendahnya pemahaman para pengambil keputusan di eksekutif, yudikatif, legislatif terhadap arti, tujuan, dan arah pembangunan yang responsif gender.

Kesenjangan pada kondisi dan posisi laki-laki dan perempuan menyebabkan perempuan belum dapat menjadi mitra kerja aktif laki-laki dalam mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik yang diarahkan pada pemerataan pembangunan. Selain itu rendahnya kualitas perempuan turut mempengaruhi kualitas generasi penerusnya, mengingat mereka mempunyai peran reproduksi yang sangat berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia masa depan

Kondisi ini telah banyak terjadi di beberapa daerah di Indonesia, yang menunjukkan aktivitas kaum perempuan dalam kegiatan publik khususnya dalam mengatasi kesulitan dalam bidang ekonomi keluarga cukup tinggi jika dilihat dari proses kegiatan sehari-hari baik sebagai petani, buruh maupun sebagai pegawai, namun masyarakat masih tetap melihat bahwa perempuan bagian terpenting adalah urusan rumah tangga merupakan kewajiban mutlak di perankan oleh perempuan.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Life Skill

Kajian tentang pendidikan *life skill* mengisyaratkan dua pemaknaan yakni pendidikan *dan life skill*.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh seseorang

kepada kepada orang lain, sehingga timbul interaksi dari keduanya agar dapat mencapai perubahan sesuai yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus³. Defenisi ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah mempersiapkan individu agar dapat memenuhi kebutuhannya dimasa akan datang secara terus menerus selama hidup di dunia ini, tanpa membedakan jenis kelamin.

Untuk lebih jelasnya masalah pendidikan dapat dibahas dari dua segi pengertian dan essensialis. Dalam kontek analis penelitian, akan dibahas dari segi essensialis yaitu:

- a. Langeveld: Mendidik ialah mempengaruhi individu dalam usahanya membimbing individu , agar supaya lebih dewasa.
- b. Hoogeveld: Mendidik adalah membuat anak, supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggungan sendiri.
- c. Heyster: Mendidik adalah membantu manusia dalam pertumbuhan, agar ia mendapat kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya yang dapat tercapai olehnya dengan tidak mengganggu orang lain.
- d. Brojonegoro: Mendidik berarti memberikan tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

Keempat rumusan tentang mendidik di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengaru atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak individu atau orang lain.⁴

³ Nazilih Salah Ahmad, *Pendidikan Dan Masyarakat Yogyakarta*, (Bina Usaha 1989). h. 65

⁴ *Ibid*, h. 53.

Beberapa pendapat tentang pendidikan tersebut sejalan dengan Undang-Undang nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan Nasional yang titik beratnya pada peningkatan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵ Pengertian dan penjabaran tujuan pendidikan Nasional dan definisi di atas, pada hakekatnya searah dengan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam GBHN (1993). Dalam GBHN (1993) dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan ” membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan dengan-NYA”. Sebagai warga negara yang ber-Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat: cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungan; sehat jasmani mampu mengembangkan daya estetik, kesanggupan membangun diri dan masyarakat. Batasan mengenai tujuan pendidikan tersebut diatas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan membentuk watak yang berkepribadian kuat, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab dan berdisiplin.
- b. Pendidikan melahirkan manusia kreatif, terampil dan beretos kerja seta mandiri.

⁵ *Ibid*, h: 71

- c. Pendidikan memberikan pengetahuan dan kecerdasan intelektual.

Proses pendidikan memberikan pengaruh positif dan nyata dalam tingkahlaku, keterampilan dan pengetahuan. Seseorang yang telah memperoleh pendidikan, maka didalam dirinya telah terjadi proses perubahan, dan kebudayaan yang akan meningkatkan kualitasnya sebagai sumber daya manusia sekaligus akan mampu memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan. Pendidikan dalam arti yang lebih luas akan berperan sebagai pengembangan pembangunan masyarakat atau bangsa.

Secara konseptual, pendidikan sebagai suatu gejala jangka panjang merupakan upaya untuk membentuk manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan dalam jangka panjang ialah mengaruskan nilai-nilai dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Sebagai gejala jangka menengah pendidikan merupakan bagian dari pembangunan ekonomi yaitu merupakan suatu sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan didunia kerja. Sehingga melalui pelatihan pengembangan life skill masyarakat akan mampu bersaing di era modern ini.

Life skill adalah Mengenai pengertian pendidikan life skill atau pendidikan kecakapan hidup terdapat perbedaan pendapat, namun esensinya tetap sama. Brolin (1980) *life skill* atau kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa life skill merupakan

kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bahagia dalam kehidupan. ⁶

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada masyarakat tentang kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengembangan diri agar masyarakat memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat modern.

Pendidikan Life Skill Sebagai Upaya untuk Mencapai Tujuan Pendidikan baik formal maupun non formal dalam skala nasional. Secara normatif, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab baik dalam rumah tangga maupun dalam bermasyarakat.

2. *Faktor-Faktor Yang Mendorong dalam pengembangan diri Perempuan*

⁶Ahmad Dasen, "*Pendidikan Life Skill*" diakses pada tanggal 10 September 2012 dari <http://ahmadasen.wordpress.com/2009/01/26/pendidikan-life-skill/>

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memiliki keinginan belajar dalam artian pengembangan diri manusia, bisa muncul dari subjek dan objek yang di hadapi. Terlepas dari faktor lingkungan dan keluarga serta faktor dari luar dan dalam individu seseorang.

Sumardi Suryabrata berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yaitu: faktor non sosial dan faktor sosial, faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, yaitu: faktor psikologi dan faktor fisiologis.⁷

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang belajar yakni berkeinginan diperhatikan, menurut Sumiati Ibnu Umar bahwa faktor-faktor tersebut adalah "Bahan yang diajarkan ialah faktor lingkungan yaitu lingkungan fisik atau alamiah, lingkungan sosial ekonomi, faktor instrumental, faktor individu".⁸

Faktor tersebut yang dikemukakan oleh para ahli, tampak bahwa seorang tokoh masyarakat/ tokoh agama adalah salah satu penentu keberhasilan dalam memahami agama, baik berupa motivasi, saran dan lain sebagainya.

Faktor besar sesungguhnya mempengaruhi adalah faktor dari dalam dan faktor dari luar.

a. Faktor dari dalam

⁷Sumiati Ibnu Umar, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar dan Prestasi Belajar*, (Jakarta : Rajawali,1984), h. 249.

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : DEPDIBUD1983), h. 192

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak itu sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) Kondisi fisiologis dan 2) kondisi psikologis anak.

1) *Kondisi fisiologis anak*

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berbeda di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya cenderung lekas lelah, capai, mudah mengatuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Disamping kondisi yang umum, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah kondisi pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran sebagian besar orang melakukan aktivitas belajar dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran.⁹

2) *Kondisi psikologis*

Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia atau anak pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi keadaan anak.. Seperti minat yang rendah, tentu hasilnya akan lain jika dibandingkan dengan anak yang belajar dengan minat yang tinggi dan seterusnya.¹⁰

Di bawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis yang dianggap penting dalam mempengaruhi seseorang atau masyarakat untuk belajar: .

a) Minat

⁹ *Ibid.*, h. 252.

¹⁰ *Ibid.*, h. 253.

Jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaiknya, kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasilnya diharapkan akan lebih baik.

Persoalan yang timbul adalah bagaimana mengusakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman itu dapat menarik minat seseorang atau masyarakat, atau bagaimana caranya menentukan agar mereka mempelajari hal-hal yang menarik minat mereka.

b) Intelegensi

Telah menjadi pengertian yang relatif umum bahwa kecerdasan memang berperana penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas.

Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient (IQ)*.¹¹

c) Bakat

Disamping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada yang membantah, bahwa. Secara definitive, anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang yang berkualifikasi

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Bina Aksara, 1986), h. 57.

professional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi. Anak tersebut adalah anak yang membutuhkan program pendidikan berdefinisi dan pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa, untuk merealisasikan sumbangannya terhadap masyarakat maupun terhadap dirinya. belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

Orang yang memiliki bakat yang tinggi, Disebut orang berbakat. Secara definitif, anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi. Anak tersebut adalah anak yang membutuhkan program pendidikan berdiferensiasi dan pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa, untuk merealisasikan sumbangannya terhadap masyarakat maupun terhadap dirinya.¹²

d). Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seorang untuk belajar. Para peneliti telah menemukan bahwa pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar anak memegang peranan penting untuk mencapai hasil yang optimal.

Motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam diri individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat

¹² *Ibid.*, h. 109.

ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu secara umum dapat dibedakan motivasi menjadi dua macam yaitu:

Pertama motivasi intrinsik yang merupakan motivasi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari dalam diri seorang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain dan kedua motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat rangsangan dari luar.¹³

e). Kemampuan-kemampuan kognitif

Diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, efektif, dan psikomotor, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek efektif dan aspek psikomotor lebih bersikap pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak di sekolah.

Memahami kondisi ini maka slameto menyebutkan bahwa selama sistem pendidikan masih berlaku seperti sekarang ini, kiranya jelas bahwa kemampuan-kemampuan kognitif tetap merupakan faktor terpenting di antara ketiga aspek tersebut di atas, karena itu kemampuan-kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor penting dalam belajar para siswa atau anak didik. Kemampuan-kemampuan kognitif yang terutama adalah persepsi, ingatan, dan berfikir yang sangat berpengaruh dalam proses belajar.¹⁴

b. Faktor Dari Luar

¹³ *Ibid.*, 111

¹⁴ *Ibid.*, h. 111

Menurut Muhaimin berbicara tentang faktor dari luar maka ada beberapa bagian yang penting dalam mempengaruhi proses belajar yaitu:

1) Faktor environmental input (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan dapat berupa lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik / alami termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban udara, dan sebagainya. Oleh karena belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.¹⁵

2) Faktor-faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. dan Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hadwer*), dalam bentuk; gedung-gedung sarana ibadah, alat-alat praktik, dan sebagainya.¹⁶

Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi belajar seperti yang diuraikan di atas, maka hal penting untuk dilakukan bagi orang tua atau semua pihak, dan sebagainya adalah mengatur faktor-faktor tersebut yang mempunyai pengaruh dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Problematikan pengembangan *Life Skill* perempuan

¹⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I. Surabaya: CV: Citra Media, 1996), h. 77

¹⁶ Hubeis A. Vitalaya S, *Peran Sosial Ekonomi Kaum Wanita di Dua Area Pembangunan Sulawesi*, (Bogor, Samtego Gunawasangka 1987). 23

a. Konsep kesetaraan gender

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan.

Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan, sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Berbeda dengan jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan serta tidak dapat ditukar atau diubah.

Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang dan berlaku selamanya.

Perlu ditegaskan kembali bahwa Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Jadi sangat ironis apabila Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin.

Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

Faktor utama penyebab kesenjangan gender adalah tata nilai sosial budaya masyarakat, pada umumnya lebih mengutamakan laki-laki dari pada perempuan (ideology patriarki). Disamping itu, penafsiran ajaran agama yang kurang komprehensif atau cenderung tekstual kurang kontekstual, cenderung dipahami parsial kurang holistik. Sementara itu, kemampuan, kemauan dan kesiapan perempuan sendiri untuk merubah keadaan tidak secara konsisten dan konsekwen. Dalam kehidupan politik, pemahaman para pengambil keputusan di eksekutif, yudikatif, legislatif terhadap arti, tujuan, dan arah pembangunan dirasakan kurang responsif gender.

Kesetaraan dan Keadilan Gender sudah menjadi isu yang sangat penting dan sudah menjadi komitmen bangsa-bangsa di dunia termasuk Indonesia sehingga seluruh negara menjadi terikat dan harus melaksanakan komitmen tersebut. Kita semua menyadari bahwa keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat sangat

tergantung dari peran serta laki-laki dan perempuan sebagai pelaku dan pemanfaat hasil pembangunan.

Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Seks/kodrat adalah jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu tidak dapat ditukar atau diubah. Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang dan berlaku selamanya.

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Dengan demikian gender dapat dikatakan pembedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk/dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

Perbedaan gender dan jenis kelamin (seks) adalah Gender: dapat berubah, dapat dipertukarkan, tergantung waktu, budaya setempat, bukan merupakan kodrat Tuhan, melainkan buatan manusia.

Lain halnya dengan seks, seks tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan, berlaku sepanjang masa, berlaku dimana saja, di belahan dunia manapun, dan merupakan kodrat atau ciptaan Tuhan.

- 1) Bentuk ketidakadilan gender
 - a) Marginalisasi perempuan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender

Proses marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat terjadi dalam masyarakat di Negara berkembang seperti penggusuran dari kampong halaman, eksploitasi. Namun pemiskinan atas perempuan

maupun laki yang disebabkan jenis kelamin merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang disebabkan gender. Sebagai contoh, banyak pekerja perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari program pembangunan seperti intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan petani laki-laki. Perempuan dipinggirkan dari berbagai jenis kegiatan pertanian dan industri yang lebih memerlukan keterampilan yang biasanya lebih banyak dimiliki laki-laki.

Selain itu perkembangan teknologi telah menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang umumnya dikerjakan oleh tenaga laki-laki.

b) Subordinasi

Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Kenyataan memperlihatkan bahwa masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak terutama perempuan dalam kehidupan. Sebagai contoh apabila seorang isteri yang hendak mengikuti tugas belajar, atau hendak berpergian ke luar negeri harus mendapat izin suami, tetapi kalau suami yang akan pergi tidak perlu izin dari isteri.

c) Pandangan stereotipe

Stereotipe dimaksud adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotipe yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yakni terjadi terhadap salah satu jenis kelamin, (perempuan). Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya

melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Hal ini tidak hanya terjadi dalam lingkup rumah tangga tetapi juga terjadi di tempat kerja dan masyarakat, bahkan di tingkat pemerintah dan negara.

Seorang laki-laki marah, ia dianggap tegas, tetapi bila perempuan marah atau tersinggung dianggap emosional dan tidak dapat menahan diri. Standar nilai terhadap perilaku perempuan dan laki-laki berbeda, namun standar nilai tersebut banyak menghakimi dan merugikan perempuan.

Label kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” merugikan, jika hendak aktif dalam “kegiatan laki-laki” seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. Sementara label laki-laki sebagai pencari nakah utama, (breadwinner) mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai sambilan atau tambahan dan cenderung tidak diperhitungkan.

d) Kekerasan

Berbagai bentuk tidak kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan, muncul dalam berbagai bentuk. Kata kekerasan merupakan terjemahan dari violence, artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Oleh karena itu kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik.

Pelaku kekerasan bermacam-macam, ada yang bersifat individu, baik di dalam rumah tangga sendiri maupun di tempat umum, ada juga di dalam masyarakat itu sendiri. Pelaku bisa saja suami/ayah, keponakan, sepupu, paman, mertua, anak laki-laki, tetangga, majikan.

a) Beban Ganda

Bentuk lain dari diskriminasi dan ketidakadilan gender adalah beban ganda yang harus dilakukan oleh salah satu jenis

kalamin tertentu secara berlebihan. Dalam suatu rumah tangga pada umumnya beberapa jenis kegiatan dilakukan laki-laki, dan beberapa dilakukan oleh perempuan. Berbagai observasi, menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.¹⁷

Proses pembangunan, kenyataannya perempuan sebagai sumber daya insani masih mendapat pembedan perlakuan, terutama bila bergerak dalam bidang publik. Dirasakan banyak ketimpangan, meskipun ada juga ketimpangan yang dialami kaum laki-laki di satu sisi.

2) Peran Ganda Perempuan

Akhir-akhir ini banyak diperbincangkan tentang berbagai peran perempuan. Perempuan sebagai pemeran kodrat tradisional seakan-akan tergeser karena modernisasi. Perempuan mulai meninggalkan rumah tangga untuk bekerja diluar rumah mengakibatkan perubahan fungsi dalam keluarga. Kejadian yang berskala mikro tersebut hendaknya dapat kaji lebih lanjut karena tidak semua perempuan memiliki potensi demikian. Banyak juga perempuan yang mampu berkarya diluar rumah tangga, tetapi tetap berperan sebagai ibu rumah tangga, kejadian seperti ini disebabkan oleh karena unsur sekelilingnya dan kedewasaan serta pola berpikirnya mampu mendukung, misalnya tingkat pendidikan, lingkungan pergaulan, dan hubungan interpersonal yang baik, sangat berperan dalam mendukung kanca perempuan yang berorientasi menuju cita-citanya.¹⁸

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Su'adah. *Sosiologi Keluarga.*(Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2005).60

Pengertian bahwa peranan perempuan mengandung anak, membuatnya berada pada posisi subordinat adalah suatu ide yang penting. Konsentrasi kaum perempuan dalam pekerjaan rumah tangga dan tersisihkannya mereka dari angkatan kerja telah merampas mereka dari sumber-sumber daya yang dapat digunakan dalam perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan dengan kaum laki-laki.

Pudjiwati (1981) dalam penelitiannya tentang peranan perempuan di Jawa Barat, melakukan analisis pembagian kerja atas dasar alokasi waktu dari kegiatan yang dilakukan oleh perempuan baik di dalam maupun diluar rumah yang mengungkapkan bahwa pada umumnya waktu yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan rumah tangga lebih lama atau padat¹⁹.

Di penelitian lain yang dilakukan Pudjiwati (1999) tentang peranan perempuan dalam perkembangan masyarakat Desa, membagi atas dua tipe peranan:

- a) Pola Peran yang menggambarkan bahwa peran perempuan seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup.
- b) Pola peranan dimana perempuan mempunyai dua peranan yaitu peranan dalam rumah tangga dan mencari nafkah.²⁰

Rasdiyana (1999) membagi peranan perempuan kedalam tiga bagian

¹⁹ Pudjiwati Sajogyo. *Peranan Wanita dalam Keluarga , Rumah Tangga dan Masyarakat yang Lebih Luar di Pulau Jawa* (Jakarta Universitas Indonesia 1981) 12

²⁰ Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, (Jakarta, CV Rajawali 1999) 27

- a) peran kodrati yakni secara historis kultural peran perempuan yang dikaitkan dengan kerumah tangga yang didasarkan pada kodrat kewanitaan yang mengakar pada aspek biologis. Dilihat dari aspek budaya dan agama maka peran kodrati peran reproduksi.
- b) Peran produktif (Peran ekonomi), yakni peran yang dapat dilakukan oleh laki-laki namun jika perempuan mampu melakukannya atas dasar kemauannya sendiri sebagai pilihan berarti keduanya mempunyai peran yang sama.
- c) Peran sosial (peran kemasyarakatan) yakni peran yang multifungsi, maksudnya seorang ibu memiliki ilmu atau politisi yang sukses.²¹

Parson (dalam Paloma 1994) mengenalkan bahwa masyarakat itu sebagai sistem yakni setiap sistem harus memiliki alokasi seperti alokasi peran misalnya istri berperan mengurus urusan domestik dan suami berperan mencari nafkah, alokasi fasilitas misalnya petani harus memiliki lahan dan seorang guru harus memiliki pendidikan dan alokasi imblan berupa materi atau amal.²²

Menurut Hebeis dan Vitayala (dalam Sua'dah) peran perempuan dapat dilihat dari tiga prespektif dalam kaitannya dengan posisi sebagai manajer rumah tangga dan partisipasi pembangunan atau pekerja mencari nafkah

- a. Peran tradisi peran Domestik (PD) yakni peran rumah tangga

²¹ Andi Rasdiyana, *Gender dalam Prespektif Islam*, (Makassar, 1999) 13

²² Margaret Poloma . *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.1994)

- b. Peran Domestik (PD) dan Peran Publik (PP), yakni perempuan yang memiliki peran ganda
- c. Peran Kontemporer atau peran Publik (PP). Perempuan yang memiliki peran ini biasanya di sebut dengan wanita karir atau wanita modern.atau wanita kontemporer.²³

Selanjutnya Boserup 1970 (dalam Rabihatun: 1998) mengatakan bahwa peran perempuan sebagai penyumbang tenaga kerja di luar kegiatan rumah tangga ditentukan oleh kondisi masyarakat.²⁴ Beberapa suku di Afrika hampir semua tugas berkaitan dengan produksi makanan diserahkan pada perempuan, demikian pula dalam sistem peladangan (*Shifting Cultivation*) perempuan lebih lama bekerja dari pada laki-laki. Maka secara empiris dan analisis peran perempuan merupakan perpaduan peran antara didalam dan di luar rumah tangga dalam bentuk kombinasi –kombinasi yang disesuaikan dengan kondisi hidup perempuan itu sendiri

4. Bentuk pengembangan *Life Skill* perempuan yang berbasis Lokal

Mengenai pengertian pendidikan life skills atau pendidikan kecakapan hidup terdapat perbedaan pendapat, namun esensinya tetap sama. Berikut ini pengertian pendidikan life skill menurut para ahli yakni:

²³ Hubeis A. Vitalaya S, *Peran Sosial Ekonomi Kaum Wanita di Dua Area Pembangunan Sulawesi*, (Bogor , Samtego Gunawasangka 1987).45-50

²⁴ Rabihatun, Idris, 1998. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pemanfaatan Angkatan Kerja Wanita di Desa di Sulawesi Selatan (Kasus Tiga Desa di Kab. Sinjai)*. (Ujung Pandang: Pascasarjana UNHAS.1990) 52

Menurut Brolin (1980) life skill atau kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa life skill merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bahagia dalam kehidupan dan Malik fajar (2002) mengatakan bahwa life skill adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sementara itu team Broad Base Education depdiknas mendefinisikan bahwa life skill adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya. ²⁵

Sedangkan Slamet PH mendefinisikan life skill adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya. ²⁶

Pendidikan life skill adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada masyarakat tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan masyarakat. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan

²⁵Ahmad Dasen, "*Pendidikan Life Skill*" diakses pada tanggal 10 September 2012 dari <http://ahmadasen.wordpress.com/2009/01/26/pendidikan-life-skill>

²⁶ Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002), h. 154.

nyata dalam proses pengajaran baik non formal maupun formal agar masyarakat memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga seluruh komponen siap untuk hidup di tengah-tengah kehidupan global.

Adapun proses melaksanakan life skill dalam masyarakat sangatlah bervariasi yakni tergantung dari kebutuhan masyarakat setempat artinya dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama. Sehingga penyelenggaraan pendidikan life skill harus selalu diarahkan agar masyarakat menuju hidup yang sehat, dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.

Bentuk atau model pengembangan *life skills* dapat dilihat melalui cara pembelajaran dalam mengembangkan kecakapan hidup yakni memberikan pertanyaan/tugas yang mendorong orang lain untuk berbuat/berpikir. Jenis pertanyaan yang diajukan atau tugas yang diberikan oleh guru atau instruktur sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berpikir masyarakat. Pertanyaan/tugas tersebut bukan hanya untuk memfokuskan pada kegiatan, tetapi juga untuk menggali atau mengetahui potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, sehingga dapat memicu cara berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif dan dapat melatih dalam memecahkan masalah yang terjadi pada diri, atau dalam keluarganya .

"*Life Skills Education*" diberikan secara tematis mengenai masalah-masalah kehidupan nyata sehari-hari. Tema-tema yang ditetapkan harus betul-betul bermakna bagi masyarakat, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan di kelak kemudian hari. Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa hal yang berhubungan dengan daerah untuk memperkuat penguasaan *life skills* tertentu. Dengan

pendekatan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata.²⁷

Tema yang disajikan dapat berupa bahan baku yang berkaitan dengan potensi daerah. Maka cakupan untuk setiap materi juga perlu ditata-ulang dan diatur kembali alokasi waktu dan jamnya dalam setiap pertemuan. Di dalam alokasi jam pelajaran yang sudah diberikan selama ini, pada setiap dalam pemaparan materi tertentu perlu disepakati pengurangannya untuk direalokasikan sebagai kontribusi kepada kegiatan *life skills education* menjadi kumpulan jam materi untuk membahas tema tertentu bersama-sama dengan semua materi terkait. Metodologi pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk kegiatan yang memadukan proses belajar dalam masyarakat dan praktek di lapangan dan dilakukan secara partisipatif dengan metode-metode ceramah (30 %) sisanya adalah simulasi dan praktek.

5. Analisis Teori peran perempuan dalam pengembangan Pendidikan Life Skill

Berbicara tentang peran perempuan dalam mengembangkan dirinya, maka tidak lepas dengan posisi perempuan sebagai agen yang memberikan suatu pencerahan berupa nilai, norma atau aturan-aturan dan budaya pada pihak yang disosialisasi dalam keluarga. Pihak yang disosialisasi juga melakukan proses kognitif (berpikir/mencerna) terhadap apa yang diterima dari pihak yang mensosialisasi yang berupa pendidikan atau pengetahuan yang mampu

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU* (Jakarta: Tim Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen, 2002), h. 24

merubah dirinya menjadi lebih baik. Proses inilah yang disebut sebagai proses *internalisasi*.

Ada dua tahap dalam proses internalisasi yakni tahap *pertama* individu melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sesuatu yang disampaikan dari pihak yang mensosialisasi. Dan *kedua* meresapi dan mengorganisir semua makna yang diinterpretasi kemudian diserap dalam bathin dan pikiran dan hal inilah yang menghasilkan kepribadian.

Zanden (dalam Ihromi 1987) berpendapat bahwa sosialisasi adalah proses seorang individu untuk interaksi sosial dengan sesamanya untuk mengenal cara-cara berkarya, berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Hal ini didukung pendapat Goslin mengatakan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang baik laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat²⁸

Sosialisasi adalah suatu proses sosial berupa penyampai pengetahuan baik melalui pelatihan atau dalam bentuk pendidikan formal yang dilakukan oleh seseorang dalam menghayati norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga menjadi bagian dari kelompoknya. Soe'oad (1999) mendefinisikan sosialisai sebagai suatu interaksi sosial yaitu interaksi sesama anggota masyarakat yang mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan secara efektif di dalam masyarakat, dalam

²⁸ Ihromi, Suryochondro, Amal, Lestari dan Sulaeman., *Keluarga Dimana Ibu Berperan Ganda dan Berperan Tunggal*.(Jakarta: Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Indonesia: 1987) 150

hal ini yang dipelajari dalam sosialisasi adalah pengetahuan, nilai, norma dan simbol.²⁹ Selanjutnya Goode memberikan definisi sosialisasi sebagai sebuah proses yang harus dilalui manusia untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar tentang peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya.³⁰

Dilihat dari peran perempuan sebagai agen Sosialisasi adalah merupakan faktor penentu berhasil tidaknya terhadap apa yang disampaikan pada yang disosialisasi oleh karena agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Agen sosialisasi yang dimaksud menurut Fuller dan Jacobs adalah keluarga, kelompok bermain, media massa dan lembaga pendidikan sekolah.³¹

Ada tiga pandangan para pakar sosiologi yang membicarakan tentang peran perempuan pengembangan diri yakni: Mead (1934), berpandangan bahwa perubahan diri perempuan yang dimulai seseorang dapat dibedakan melalui empat tahap-tahap yakni : Tahapan pertama adalah tahap persiapan (*preparatory state*), Proses yang terjadi adalah berlangsung pada tahap ini menurut Ihromi, belum nyata (*laten*). Pengenalan anak terhadap diri sendiri tidak jelas dan anak belum merupakan kesatuan individu yang berdiri sendiri dan yang dapat melakukan interaksi dengan temannya. Jadi anak dalam tahap ini dianggap sebagai bagian dari ibu dan anak masih merupakan

²⁹ Soe'oad,. Proses sosialisasi. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999), 23

³⁰ J.William.Goode, *Sosiologi Keluarga*. J(akarta: Bumi Aksara 2004), 12

³¹ Jonh Fuller, Scott dan Jerry Jacobs. *Socialization*. Dalam Jack D. Dauglas (ed), *Introdution to Sociology: Situations and Structures*.(New York: The Free Press 1973) 43.

satu kesatuan yang disebut *two persons system*.³² Tahapan kedua ialah tahap meniru (*play stage*), yakni dalam mengembangkan diri seseorang di proses melalui pemberian contoh pada karya orang lain sedangkan tahapan ketiga. ketiga tahap siap bertindak (*game stage*), artinya karya orang lain boleh menjadi motivasi melakukan hal sama pada konteks yang berbeda dan Tahap keempat yakni tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*), nampak bahwa apa yang dilakukan hanya dapat penyesuaian diri (adaptasi) ataupun untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain (tujuan), namun sudah menjadi bagian dari dirinya sendiri yang ingin dilakukannya (terintegrasi dalam dirinya sendiri) sdalam bentuk karya .³³

Di tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan kerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.³⁴

Colley (1964) menekankan pada peranan interaksi dalam teorinya. Menurutnya bahwa “konsep diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui peran interaksinya dengan orang lain, yang

³² Ihromi,T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999) 12

³³ *Ibid*

³⁴ Jhonson Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (diterjemahkan oleh Robert M.Z Lawang, Jilid II, Jakarta: Gramedia 1986).

kemudian di sebut sebagai teori *looking-glass of self* (cermin diri) ³⁵ yang terbentuk melalui tiga tahap yakni: Pertama, persepsi pandangan orang lain terhadap karya atau dirinya. Yakni seseorang merasa dirinya sebagai orang yang paling pintar atau hebat karena memiliki karya yang dalam suatu daerah .Kedua, persepsi penilaian orang terhadap dirinya. Bahwa ketika memiliki karya adalah dia hebat dan seseorang membayangkan dirinya ternyata dia juga mampu melaksanakan tentang orang lain bayangan dan Ketiga adalah perasaan (respon) individu terhadap perasaan orang lain. Adanya penilaian bahwa orang itu adalah orang hebat. Maka timbul perasaan bangga dan penuh percaya diri.³⁶

Tahapan-tahapan di atas berkaitan erat dengan teori *labeling*, dimana seseorang akan berusaha memainkan peran sosial sesuai dengan sesuai dengan penilaian orang terhadapnya. Jika seorang dicap sebagai orang lemah, maka ada kemungkinan ia akan memainkan peran sebagai “ sebagai orang lemahl” sesuai dengan penilaian orang terhadapnya, walaupun penilaian itu belum tentu kebenarannya.

Proses sosialisasi akan membuat orang belajar tentang nilai, norma, bahasa, simbol, .keterampilan dan sebagainya untuk dapat diterima dalam masyarakat dimana orang itu berada. Oleh karena itu agar dapat diterima dalam masyarakat diperlukan kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku sendiri dari sudut pandang orang lain. Selanjutnya kemampuan tersebut yang dimiliki oleh seseorang berarti individu tersebut sudah memiliki *self* (diri). *Self* terbentuk dan berkembang melalui proses sosialisasi, dengan cara berinteraksi

³⁵ Horton Cooley, . *Human Nature and the Social Order*. (New York: Schocken Books. 1964) 77

³⁶ Gerungan, *Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2004). 35

dengan orang lain. Orang yang memiliki *self* adalah orang yang mampu merefleksikan atau memberlakukan dirinya sebagai objek dan subjek sekaligus.

Blumer (1969) berpandangan bahwa konsep diri didapatkan dalam tiga tahap yakni: (1) setiap individu bertindak berdasarkan makna-makna yang di tangkap atau dipahamiterhadap tindakan, (2) makna yang diperoleh berdasarkan hasil interaksi dengan orang lain dan (3) ada pemahaman bersama atau kerja sama didasarkan atas pemahaman bersama, artinya di dalam memahami individu ada kesamaan presepsi atau penilaian dari dua orang atau lebih, sehingga kesanya tidak obyektif dalam penilaian diri individu³⁷.

Teori tersebut di atas mempunyai kemiripan dengan teori Emile Durkheim (1858-1917), dalam Gerungan melihat gejala-gejala sosial. Menurut Durkheim bahwa yang mendasari gejala-gejala sosial itu adalah kesadaran kolektif dan bukan kesadaran individual³⁸.

Durkheim melihat bahwa masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang hidup secara kolektif dengan pengertian dan tanggapan yang kolektif, dan hanya kehidupan kolektif ini yang dapat menerangkan gejala-gejala sosial maupun gejala-gejala kemasyarakatan. menurutnya bahwa masyarakat adalah sistem yang mengikat kehidupan orang-orang dan merupakan lingkungan (*milieu*) yang menguasai segala kehidupan. Ikatan masyarakat ini terdapat individu terutama ditentukan oleh pambagian tugas pekerjaan dalam masyarakat, dalam artian setiap individu ada peranan yang harus dimainkan baik perempuan maupun laki-laki dalam kelompok

³⁷ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*. (Englewood Cliffs, N.j: Prentice-Hall, 1969) 103.

³⁸ Gerungan *Psikologi Sosial* , 2004 59

masyarakat³⁹. Maka pengembangan diri yang pada mulanya tidak terdapat pada diri individu itu sendiri lambat laun diberikan bahwa kerap kali dipaksakan oleh masyarakat terhadap individu itu. Nyata bahwa peran perempuan dalam masyarakat sangat ditentukan pada kekuatan keterampilan yang dimiliki sehingga mampu bersaing hidup di era modern ini.

KESIMPULAN

1. Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada masyarakat tentang kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengembangan diri agar masyarakat memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat modern.
2. *Faktor-Faktor Yang Mendorong dalam pengembangan diri Perempuan antara lain adalah a) Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak itu sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) Kondisi fisiologis dan 2) kondisi psikologis anak. B) Faktor Dari Luar antara lain Faktor environmental input (lingkungan). Lingkungan dapat berupa lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial. Faktor-faktor instrumental dapat berwujud faktor-faktor keras (hadwer), dalam bentuk; gedung-gedung sarana ibadah, alat-alat praktek, dan sebagainya.*
3. Bentuk pengembangan *Life Skill* perempuan yang berbasis Lokal

³⁹ Lexy J .Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

Bentuk atau model pengembangan *life skills* dapat dilihat melalui cara pembelajaran dalam mengembangkan kecakapan hidup yakni memberikan pertanyaan/tugas yang mendorong orang lain untuk berbuat/berpikir. Jenis pertanyaan yang diajukan atau tugas yang diberikan oleh guru atau instruktur sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berpikir masyarakat. Pertanyaan/tugas tersebut bukan hanya untuk memfokuskan pada kegiatan, tetapi juga untuk menggali atau mengetahui potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, sehingga dapat memicu cara berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif dan dapat melatih dalam memecahkan masalah yang terjadi pada diri, atau dalam keluarganya. "*Life Skills Education*" diberikan secara tematis mengenai masalah-masalah kehidupan nyata sehari-hari. Tema-tema yang ditetapkan harus betul-betul bermakna bagi masyarakat, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan di kelak kemudian hari. Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa hal yang berhubungan dengan daerah untuk memperkuat penguasaan *life skills* tertentu. Dengan pendekatan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata.

Tema yang disajikan dapat berupa bahan baku yang berkaitan dengan potensi daerah. Maka cakupan untuk setiap materi juga perlu ditata-ulang dan diatur kembali alokasi waktu dan jamnya dalam setiap pertemuan. Di dalam alokasi jam pelajaran yang sudah diberikan selama ini, pada setiap dalam pemaparan materi tertentu perlu disepakati pengurangannya untuk direalokasikan sebagai kontribusi kepada kegiatan *life skills education* menjadi kumpulan jam materi untuk membahas tema tertentu bersama-sama dengan semua materi terkait. Metodologi pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk kegiatan yang memadukan proses belajar dalam masyarakat dan

praktek di lapangan dan dilakukan secara partisipatif dengan metode-metode ceramah (30 %) sisanya adalah simulasi dan praktek

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dasen, “*Pendidikan Life Skill*” diakses pada tanggal 10 September 2012 dari <http://ahmadasen.wordpress.com/2009/01/26/pendidikan-life-skill>
- Ahmad Salah, Nazilih , *Pendidikan Dan Masyarakat Yogyakarta*, Bina Usaha 1989
- Chicago, Amal, Suryochondro, Ihromi, dan Sulaeman., *Keluarga Dimana Ibu Berperan Ganda dan Berperan Tunggal*. Jakarta: Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Indonesia: 1987
- Blumer, Herbert *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*. Englewood Cliffs, N.j: Prentice-Hall, 1969
- BPS, United Nations Developmen Fund for Women. Gender Statistics and Indicators 2000
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU* Jakarta: Tim Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen, 2002
- Doyle, Horton . *Human Nature and the Social Order*. New York: Schocken Books. 1964

- Doyle , Jerry dan Jonh Fuller, Scott *Socialization*. Dalam Jack D. Dauglas (ed), *Introdution to Sociology: Situations and Structures*. New York: The Free Press 1973
- Goode, J.William. *Sosiologi Keluarga*. akarta: Bumi Aksara 2004
- Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2004
- Hubeis A. Vitalaya S, *Peran Sosial Ekonomi Kaum Wanita di Dua Area Pembangunan Sulawesi*, Bogor , Samtego Gunawasangka 1987
- Hubernan, A. Michel, dan Matthew B Milles . *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode Baru* , Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1992
- Margaret Poloma . *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.1994
- Maleong, Lexy J *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Mead, Herbert, George, 1934. *Mind, self and society*, (edited and with an introduction by Chicago Charles, .W.Morris, University of Chicago Press 1934
- Muthali'in , Achmad , *Bias Gender dalam Pendidikan*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2001
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I. Surabaya: CV: Citra Media, 1996
- O.T Ihromi,. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999

- Paul, Doyle, Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. diterjemahkan oleh Robert M.Z Lawang, Jilid II, Jakarta: Gramedia 1986
- Rabihatun, Idris, 1998. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pemanfaatan Angkatan Kerja Wanita di Desa di Sulawesi Selatan , Kasus Tiga Desa di Kab. Sinjai*. Ujung Pandang: Pascasarjana UNHAS.1990
- Rasdiyana , Andi *Gender dalam Prespektif Islam*, Makassar, 1999
- Sajogyo, Pudjiwati, *Peranan Wanita dalam Keluarga , Rumah Tangga dan Masyarakat yang Lebih Luar di Pulau Jawa ,* Jakarta Universitas Indonesia 1981
- Sajogyo., Pudjiwati, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Jakarta, CV Rajawali 1999
- Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* Jakarta : Bina Aksara, 1986
- Soe'oed,. *Proses sosialisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999
- Suryabrata , Sumadi, *Psikologi Pendidikan* Jakarta : DEPDIKBUD 1983
- S. Vitalaya , A., Hubeis., *Peran Sosial Ekonomi Kaum Wanita di Dua Area Pembangunan Sulawesi*, Bogor , Samtego Gunawasangka 1987

Su'adah. *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2005

Umar, Ibnu Sumiati *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar dan Prestasi Belajar*, Jakarta : Rajawali,1984